

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Strategi Guru dalam Pembelajaran

##### 1. Strategi Guru

###### a. Pengertian Strategi

Istilah strategi (strategy) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *Strategos* merupakan gabungan ri kata *Sratos* (militer) debgan *Ago* (memimpin). Sebagai kata kerja *Stratego* berarti merencanakan (*to plan*).<sup>26</sup> Secara bahasa strategi bisa diartikan sebagai “siasat”, “kiat”, “trik”, dan “cara”.

Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa Strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategi is perceived as a plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actons* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).

Sedangkan menurut Iskandarwassid dan Dadang Sunendar strategi berasal dari kata Yunani *strategia* yang bearti ilmu perang panglima perang. Berdasarkan pengertian ini, maka startegi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan, seperti cara-

---

<sup>26</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013), hal.3.

cara mengatur posisi atau siasat berperang, angkatan darat atau laut.<sup>27</sup>

Strategi adalah satu pola yang direncanakan dan diterapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

b. Guru

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.<sup>28</sup>

Dalam undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 menjelaskan bahwa:

Guru adalah guru profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 2

<sup>28</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 15.

<sup>29</sup> Undang-undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen, Nomor 14 tahun 2005, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hal. 3

Kaitannya dengan proses pembelajaran, ada beberapa yang dilakukan oleh guru untuk mendapatkan hasil maksimal yaitu:<sup>30</sup>

1. Membuat perencanaan pembelajaran setidaknya mencakup: (a) Tujuan yang hendak dicapai. (b) Bahan yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan. (c) proses pembelajaran yang akan diciptakan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien (d) menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui atau mengukur apakah tujuan tercapai apa tidak.
2. Melaksanakan pembelajaran dengan baik
3. Memberikan umpan balik (Feedback), fungsinya untuk sarana membantu memelihara minat dan antusiasme siswa dalam melaksanakan pembelajaran
4. Melakukan komunikasi pengetahuan, guru mampu melakukan transfer atas pengetahuan yang dimiliki kepada peserta didik.
5. Guru sebagai model dalam bidang studi yang diajarkannya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran siswa diharapkan mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran.

---

<sup>30</sup> Ngainun Naim, Menjadi Guru Inspiratif, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 25

Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>31</sup>

c. Pengertian Pembelajaran

Secara istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “Upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pembelajaran diantaranya:

- 1) Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.
- 2) Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
- 3) Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.
- 4) Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsure-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang paling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

---

<sup>31</sup> Made Wena, Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 2

5) Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (*event*) yang memengaruhi pembelajran sehingga proses dapat berlangsung dengan mudah.<sup>32</sup>

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah yang telah direncanakan.<sup>33</sup> Sedangkan menurut Nana Syaodih pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (*belajar dan mengajar*) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.<sup>34</sup> Selaras dengan pendapat di atas Oemar Hamalik juga berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (*belajar dan mengajar*) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan dalam pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 4-5.

<sup>33</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 4

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal . 5

#### d. Strategi pembelajaran

##### 1. Teori Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang merupakan pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang diajarkan dari pandangan falsafah atau teori belajar tertentu. Berikut beberapa ahli berkaitan dengan pengertian strategi pembelajaran:

- 1) Cropper dalam Wiryawan dan Noorhadi mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 2) Wina Sanjaya menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran.
- 3) J.R. David menyebut bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

- 4) Moedjiono mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentuk system pembelajaran.<sup>35</sup>

Jadi, strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Menurut Masyur, batasan belajar mengajar yang bersifat umum mempunyai empat strategi dasar, yaitu : mengidentifikasi tingkah laku dan kepribadian anak didik, memilih sistem belajar mengajar yang tepat, menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang benar, serta menetapkan norma-norma dan batas minimal standar keberhasilan untuk dijadikan pedoman guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar.<sup>36</sup> Menurut Tabrani Rusyad dkk., terdapat berbagai masalah sehubungan dengan strategi belajar mengajar yang secara keseluruhan diklasifikasikan seperti berikut:

- 1) Konsep dasar strategi belajar mengajar mengajar,
- 2) Sasaran kegiatan belajar,
- 3) Belajar mengajar sebagai suatu system,

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 6-8.

<sup>36</sup> Puput Fatkhurrohman, dan M. Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 3.

- 4) Hakikat proses belajar,
- 5) *Entering behavior* siswa,
- 6) Pola-pola belajar siswa,
- 7) Memilih system belajar mengajar,
- 8) Pengorganisasian kelompok belajar,
- 9) Pengolahan atau implementasi proses belajar mengajar.<sup>37</sup>

## 2. Berikut jenis-jenis/klasifikasi strategi pembelajaran

### 1) Strategi Pembelajaran *inkuiri*

Strategi pembelajaran *inkuiri* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir ini biasanya dilakukan dengan Tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi ini biasanya disebut dengan strategi heuristic, yang berasal dari bahasan Yunani yang artinya saya menemukan.<sup>38</sup> Definisi lain yang diajukan oleh Slameto bahwa strategi pembelajaran *inukuiri* adalah cara penyampaian bahan pengajaran dengan memberi kesempatan kepa siswa untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan kegiatan yang disusunnya sendiri untuk

---

<sup>37</sup> Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2010), hal. 8.

<sup>38</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm 196



menemukan sesuatu sebagai jawaban yang meyakinkan terhadap permasalahan yang dihadapkan kepadanya melalui proses pelacakan data dan informasi serta pemikiran yang logis, dan sistematis.<sup>39</sup>

## 2) Strategi Pembelajaran *kooperatif*

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran, di mana para siswa bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mempelajari materi dan diberikan penghargaan atas keberhasilan kelompoknya (Slavin, 1995; Cruisckshank, Jenkins, dan Metcalf, 2006). Hal ini sejalan dengan pendapat Reinhartz dan Beach (1997) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok atau tim-tim untuk mempelajari konsep-konsep atau materi-materi. Anggota-anggota kelompok dalam strategi pembelajaran kooperatif bertanggungjawab atas ketuntasan tugas-tugas kelompok dan untuk mempelajari materi itu sendiri (Suprihatiningrum, 2016). Sementara itu, Henson dan Eller (1999) mendefinisikan strategi pembelajaran kooperatif sebagai rangkaian kegiatan belajar mengajar dimana para siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama (kelompok), yaitu agar dapat

---

<sup>39</sup> Slameto, *Proses belajar mengajar dalam system Kredit (SKS)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal 45.

diberikan penghargaan. Adanya pemberian penghargaan kepada kelompok-kelompok ini mendorong setiap anggota kelompok untuk saling membantu antara satu dengan yang lain agar dapat menguasai materi dan mencapai tujuan bersama. Dalam strategi pembelajaran kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab (Ngalimun, 2016).<sup>40</sup>

### 3) Strategi Pembelajaran *kontekstual*

Pembelajaran *kontekstual* atau dikenal dengan istilah Contextual Teaching and Learning (CTL) sesungguhnya adalah gagasan yang sejak awal berpijak pada konsep dasar yang disampaikan oleh Jhon Dewey sejak 1916. Dewey memandang bahwa sangat penting mengaitkan atau mengoneksikan antara kurikulum dan metodologi pengajaran dengan pengalaman peserta didik. Elaine B. Jhonson, menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual adalah sistem pembelajaran yang memandang bahwa makna muncul dari koneksi antara isi dan konteks. Semakin luas seorang peserta didik menemukan konteks dari sebuah pengetahuan, maka semakin bermaknalah isi pengetahuan yang dimiliki oleh seorang peserta didik. Peserta didik yang mampu memahami makna dari

---

<sup>40</sup> Wahyudin Nur Nasution dan Asnil Aidah, *Strategi Pembelajaran Kooperatif Konsep Diri Dan Hasil Belajar Sejarah*, (Medan: CV. Widya Puspita, 2019), hlm. 25-26.

pengetahuan dan keterampilan akan menuntunnya dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan itu. Strategi pembelajaran kontekstual atau populer disebut contextual teaching and learning (CTL) merupakan bagian dari tawaran alternatif dalam mengatasi persoalan klasik dalam proses pembelajaran. CTL menawarkan strategi berbeda dalam proses pembelajaran melalui koneksitas antara materi pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik. Praktik CTL mengisyaratkan proses pembelajaran yang lebih aktif, kritis, kongkret, dan dialektis terhadap realitas sosial. CTL mengandung tujuh komponen penting, yakni: Konstruktivisme, Inquiry, Questioning, Learning Community, Modelling, Reflection, dan Authentic Assessment. Strategi CTL ini dapat diaplikasikan ke dalam Pendidikan Agama Islam dengan menyesuaikan berbagai materi dengan strategi-strategi praksis di dalam kelas. CTL kemudian dapat ditransformasi oleh seorang guru sesuai dengan karakter materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Henra Ibrahim, *Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Pinrang*, dalam *Jurnal Studi Pendidikan Vol XVI | No.1*, (2018), 75.

Selain strategi yang sudah di sebutkan diatas juga ada jenis-jenis/klasifikasi strategi pembelajaran yang dikemukakan dalam artike Saskatchewan Educational :<sup>42</sup>

- 1) Strategi Pembelajaran Langsung (direct intruction), Strategi Pembelajaran ini merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan. strategi ini paling efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah.
- 2) Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (indirect intruction), Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan siswa yang tinggi dalam melakukan observasi, penyidik, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentuka hipotesis. Dalam Strategi ini peran guru beralih dari penceramah jadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal (resource person) dan mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, non cetak, dan sumber-sumber manusia.
- 3) Strategi Pembelajaran Interaktif (interactive instruction), Strategi Pembelajaran Interaktif merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi diantara peserta didik.
- 4) Strategi Pembelajaran melalui pengalaman (experiential learning), Strategi belajar melalui pengalaman

---

<sup>42</sup> Abdul Majid, Op.Cit., hal. 11-12

menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas. Penekatan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah pada proses belajar, dan bukan hasil belajar. Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

- 5) Strategi Pembelajaran Mandiri, Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.

### 3. Evaluasi strategi Pembelajaran :

#### 1) Mengamati Kondisi saat di dalam Kelas

Menurut M. Ngalim Purwanto bahwa kewajiban bagi setiap guru untuk melaksanakan kegiatan evaluasi itu. Mengenai bagaimana dan sampai dimana penguasaan dan kemampuan telah dicapai oleh peserta didik tentang materi dan ketrampilanketrampilan mengenai mata pelajaran yang telah diberikannya.<sup>43</sup> Dari pendapat tersebut di atas dapat dipahami bahwa evaluasi mutlak dilakukan dan merupakan kewajiban bagi setiap guru dalam setiap saat

---

<sup>43</sup> Lihat M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 26.

melaksanakan kegiatan pembelajaran. Disebut demikian, karena menjadi salah satu tugas pokok guru selain mengajar, adalah melaksanakan kegiatan evaluasi. Evaluasi dan kegiatan mengajar merupakan satu rangkaian yang sangat erat di mana antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Lebih dari itu juga adalah guru harus mengetahui tugas dan fungsi evaluasi itu sendiri. Dikatakan demikian agar guru mudah menerapkannya untuk menilai kegiatan pembelajaran pada rumusan tujuan yang telah ditetapkannya tercapai.

## 2) Melihat dari Segi Hasil

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Indra, 2009), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Menurut Oemar Hamalik (Indra, 2009) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pengalaman, sikap, dan keterampilan siswa sehingga

menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar dapat dikatakan sebagai perubahan yang terjadi dalam individu akibat dari usaha yang dilakukan atau interaksi individu dengan lingkungannya. Hasil individu dapat dilihat dari hasil evaluasi yang dilakukan secara bertahap selama proses belajar mengajar itu berlangsung.

Evaluasi dapat dilakukan pada awal pelajaran, selama pelajaran berlangsung atau pada akhir pelajaran. Evaluasi yang digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai hasil belajar biasanya menggunakan suatu test. Menurut Ngalim Purwanto (1986: 43) tes hasil belajar adalah “tes yang digunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan guru kepada muridnya atau oleh dosen kepada mahasiswa dalam jangka waktu tertentu”. Dengan demikian, hasil penilaian dari evaluasi merupakan umpan balik untuk mengukur sampai dimana keberhasilan proses belajar mengajar. Dengan nilai-nilai yang diperoleh siswa akan mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Selain siswa, guru pun akan mengetahui sejauh mana keberhasilannya dalam mengajar, hal itu dapat digunakan untuk perbaikan dalam pengajaran berikutnya.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Ahmadiyahanto, *Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Pembelajaran Ko-Ruf-Si (Kotak Huruf Edukasi) Berbasis Word Square Pada Materi Kedaulatan Rakyat Dan Sistem Pemerintahan Di Indonesia Kelas Viiiic Smp Negeri 1 Lampihong Tahun Pelajaran 2014/2015*, *urnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 6, Nomor 2, Nopember 2016*, hlm, 983- 984.

#### 4. Hambatan tercapainya Strategi Pembelajaran

Pembelajaran Terbatas, adanya Pandemi Guru, mendesain pembelajaran dengan memberikan permasalahan yang melibatkan keterampilan berpikir siswa dan melibatkan proses menganalisis berdasarkan permasalahan yang sebenarnya. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. Menurut Glazer (2001) menyatakan bahwa PBL menekankan belajar sebagai proses yang melibatkan pemecahan masalah dan berpikir kritis dalam konteks yang sebenarnya. Glazer selanjutnya mengemukakan bahwa PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari hal lebih luas yang berfokus pada mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Melalui PBL siswa memperoleh pengalaman dalam menangani masalah-masalah yang realistis, dan menekankan pada penggunaan komunikasi, kerjasama, dan sumber-sumber yang ada untuk merumuskan ide dan mengembangkan keterampilan penalaran. Hasil penelitian Abdullah dan Ridwan (2008) menyatakan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Penelitian Hasrul Bakri (2009), menyatakan bahwa PBL



mampu meningkatkan minat belajar praktek menggulung trafo.<sup>45</sup>

## **B. Tinjauan tentang Kejenuhan Belajar**

### 1. Teori tentang kejenuhan Belajar

Jenuh ialah padat atau penuh sehingga tidak mampu memuat apapun. Kejenuhan dapat diartikan padat atau jenuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun, dan jenuh diartikan bosan. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik itu ketika berada di sekolah, di lingkungan rumah, maupun di keluarganya sendiri.<sup>46</sup>

Kejenuhan belajar adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar. Seorang yang mengalami kejenuhan terlibat secara somatis dengan fungsi tubuhnya, seperti terus menerus kehilangan energi dan sangat lelah, tidak mampu menghabiskan waktu untuk melakukan sesuatu yang berarti, menderita sakit kepala berkepanjangan, mengalami gangguan pencernaan, gangguan tidur, hingga sesak nafas. Perilaku seseorang yang mengalami kejenuhan di

---

<sup>45</sup> Yunin Nurun Nafiah, “Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa”, Jurnal Pendidikan Vokasi, (2008):127

<sup>46</sup> Steafanus M. Marbun, Psikologi Pendidikan, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hal. 61

tunjukkan dengan begitu mudah cepat marah, mudah terlukadkan menjadi frustrasi.<sup>47</sup>

## 2. Faktor- Faktor Penyebab kejenuhan Belajar

Masalah yang sering dialami oleh remaja dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor yang pertama adalah muncul dari dalam diri sendiri atau disebut dengan faktor individu. Hal ini berkaitan dengan kepribadiannya, hubungan dengan guru, gambaran masa depan mereka yang belum terarah, kesulitan dalam belajar, dorongan seksual masa pubertas, masalah pergaulan, emosional yang labil dan lain sebagainya.<sup>48</sup>

Sedangkan faktor kedua yaitu faktor lingkungan, dimana faktor lingkungan merupakan yang sangat berpengaruh dalam penyebab kejenuhan belajar siswa. Dimana siswa menganggap pelajaran yang menurut mereka terlalu berat akan berdampak ke pelajaran selanjutnya, sehingga motivasi mereka untuk belajar menjadi berkurang bahkan bisa saja menghilang. Sehingga dengan keterbatasan yang mereka miliki, mereka harus mengeluarkan tenaga lebih untuk berfikir dan itu juga akan berpengaruh terhadap kondisi fisik mereka.

Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab kejenuhan belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Terlalu lama waktu untuk belajar tanpa atau kurang istirahat.

Belajar secara rutin atau monoton tanpa variasi.

---

<sup>47</sup> Hafis Muaddab, *Menfollow Sang Presiden*, (Jombang: Elhaf Publishing, 2018), hal.283

<sup>48</sup> Dian Ramadhani, *Efektivitas Konseling Kognitif Perilaku Dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif Untuk Mereduksi Kejenuhan Belajar Peserta Didik*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), hal. 54

- 2) Lingkungan belajar yang buruk atau tidak mendukung. Lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan motivasi belajar begitu pula dengan lingkungan yang kurang mendukung dapat menyebabkan kejenuhan belajar.
- 3) Lingkungan yang baik menimbulkan suasana belajar yang baik, sehingga kejenuhan dalam belajar akan berkurang. Begitupun sebaliknya. Lingkungan yang kurang baik akan menimbulkan suasana belajar yang kurang baik atau nyaman, sehingga siswa akan mudah jenuh dalam belajar.
- 4) Konflik. Adanya konflik dalam lingkungan belajar anak baik itu konflik dengan guru atau teman.
- 5) Tidak adanya umpan balik positif terhadap belajar. Gaya belajar yang berpusat pada guru atau siswa tidak diberi kesempatan dalam menjelaskan maka siswa dapat merasa jenuh.
- 6) Mengerjakan sesuatu karena terpaksa. Tidak adanya minat siswa dalam belajar dapat menyebabkan kejenuhan belajar.<sup>49</sup>  
Pendapat lain juga mengemukakan faktor-faktor penyebab kejenuhan belajar yaitu:
  - a. Cara atau metode belajar yang tidak bervariasi
  - b. Belajar hanya di tempat tertentu
  - c. Suasana belajar yang tidak berubah-ubah
  - d. Kurangnya aktivitas rekreasi atau hiburan

---

<sup>49</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 164

- e. Adanya ketegangan mental kuat dan berlarut-larut pada saat belajar.<sup>50</sup>

### 3. Mengatasi kejenuhan Belajar

Kejenuhan merupakan kondisi psikologis yang bersifat alamiah. Artinya, siapapun akan dapat mengalami kebosanan atau kejenuhan terhadap sesuatu maupun dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Boleh jadi, sesuatu yang monoton, tanpa variasi, atau kegiatan rutin yang menjadi penyebab kebosanan itu.

Kejenuhan belajar itu lazimnya dapat diatasi dengan menggunakan kiat-kiat antara lain sebagai berikut:

1. Melakukan istirahat dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi dengan takaran yang cukup banyak.
2. Pengubahan atau penjadwalan kembali jam-jam dari hari-hari belajar yang dianggap lebih memungkinkan siswa belajar lebih giat.
3. Pengubahan atau penataan kembali lingkungan belajar siswa yang meliputi pengubahan posisi meja tulis, lemari, rak buku, alat-alat perlengkapan belajar dan sebagainya sampai memungkinkan siswa merasa berada disebuah kamar baru yang lebih menyenangkan untuk belajar.
4. Memberikan motivasi dan stimulasi baru agar siswa merasa terdorong untuk belajar lebih giat daripada sebelumnya.

---

<sup>50</sup> Thursan Hakim, Belajar Secara Efektif, (Jakarta: Puspa Swara, 2004), hal. 62

5. Siswa harus berbuat nyata (tidak menyerah atau tinggal diam) dengan cara mencoba belajar dan belajar lagi.<sup>51</sup>

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kejenuhan belajar, yaitu:

- a. Memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi, dengan harapan mampu meningkatkan motivasi belajar.
- b. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar, strateginya adalah memberikan perhatian maksimal kepada peserta didik.
- c. Mengadakan ice breaking untuk mengurangi rasa bosan.
- d. Melakukan istirahat beberapa saat.
- e. Apabila muncul kejenuhan yang disebabkan oleh cara guru mengajar, maka solusinya adalah memperbaiki cara mengajar.<sup>52</sup>

### **C. Tinjauan Tentang Sejarah Kebudayaan Islam**

#### **1. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)**

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab “Syajaratun” artinya pohon. Jika digambarkan secara sistematis, sejarah hampir sama dengan pohon, memiliki cabang dan ranting, bermula dari sebuah bibit, kemudian tumbuh dan berkembang, lalu layu dan tumbang. Seirama dengan kata sejarah ada silsilah, kisah, hikayat. Sejarah dalam dunia

---

<sup>51</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Belajar..., hal. 183

<sup>52</sup> Armand T. Fabella, Anda Sanggup Mengatasi Stres (Jakarta: Indonesia Publishing House, 1993), hal. 11

Barat disebut *histoire* (Perancis), *historie* (Belanda), dan *history* (Inggris), berasal dari *istoria* yang berarti ilmu.<sup>53</sup>

Murodi mengatakan bahwa: Sejarah menurut istilah adalah peristiwa yang terjadi pada masa lampau, yang berkaitan dengan berbagai proses kehidupan manusia, dan dipelajari di masa kini untuk diambil hikmahnya bagi perjalanan kehidupan manusia di masa-masa mendatang.<sup>54</sup>

## 2. Fungsi dan Tujuan Mempelajari Sejarah kebudayaan Islam (SKI)

### a. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berfungsi:

- a) Pengenalan peristiwa-peristiwa penting dari sejarah Islam.
- b) Pengenalan produk-produk peradaban Islam serta tokoh-tokoh pelopornya.
- c) Pengembangan rasa kebangsaan, penghargaan, terhadap kepahlawanan, kepeloporan, semangat keilmuan dan kreativitas para tokoh pendahulu.
- d) Penanaman nilai bagi tumbuh dan berkembangnya sikap kepahlawan, kepeloporan, keilmuan dan kreativitas, pengabdian serta peningkatan rasa cinta tanah air dan bangsa.<sup>55</sup>

### b. Thoaha mengatakan, pembelajaran sejarah kebudayaan Islam setidaknya memiliki beberapa tujuan antara lain sebagai berikut:

<sup>53</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 1

<sup>54</sup> Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah kelas VII*, (Semarang: PT Karya Tpha Putra, 2009), hal. 4

<sup>55</sup> Umi Salamah Afriyani, "Kejenuhan Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Mtsn Kebumen 1" (Skripsi Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2006), 28

- a) Peserta didik yang membaca sejarah adalah untuk menyerap unsur-unsur keutamaan dari padanya agar mereka dengan senang hati mengikuti tingkah laku para Nabi dan orang-orang shaleh dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Pelajaran sejarah merupakan contoh teladan baik bagi umat Islam yang meyakini dan merupakan sumber syariah yang besar.
- c) Studi sejarah dapat mengembangkan iman, mensucikan moral, membangkitkan patriotisme dan mendorong untuk berpegang pada kebenaran serta setia kepadanya.
- d) Pembelajaran sejarah akan memberikan contoh teladan yang sempurna kepada pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam kehidupan pribadi dan sosial anak-anak dan mendorong mereka untuk mengikuti teladan yang baik, dan bertingkah laku seperti Rasul.<sup>56</sup>

### 3. Ruang Lingkup Sejarah kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menekankan pada kemampuan mengambil ibrah atau hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Thoha, Chabib dkk. Metodologi Pengajaran Agama, (Semarang. Pustaka Pelajar, 1999), hal. 222-223.

<sup>57</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, No. 912 Tahun 2013, Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab

Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah meliputi:

1. Peradaban Islam Pada Masa Daulah Abbasiyah
  - a. Sejarah Lahirnya Daulah Abbasiyah
  - b. Khalifah-khalifah Daulah Abbasiyah
  - c. Perodesasi Kepemimpinan Daulah Abbasiyah
  - d. Penyebaran Wilayah Islam Pada Masa Daulah Abbasiyah
  - e. Perkembangan Peradaban dan Ilmu Pengetahuan pada masa Daulah Abbasiyah
  - f. Sistem Pemerintahan Daulah Abbasiyah
  - g. Kemunduran Daulah Abbasiyah
2. Peradaban Islam Pada Masa Daulah Usmani
  - a. Sejarah Lahirnya Daulah Usmani
  - b. Strategi Dan Kebijakan Pemerintahan Daulah Usmani
  - c. Kemajuan peradaan Islam Masa Daulah Usmani
  - d. Kemunduran Peradaban Islam Masa Daulah Usmani
3. Peradaban Islam Pada Masa Daulah Mughal di India
  - a. Sejarah Lahirnya Daulah Mughal
  - b. Strategi Dan Kebijakan Pemerintahan Daulah Mughal
  - c. Kemajuan peradaan Islam Masa Daulah Mughal
  - d. Kemunduran Peradaban Islam Masa Daulah Mughal
4. Peradaban Islam Pada Masa Daulah Syafawi di Persia
  - a. Sejarah Lahirnya Daulah Syafawi
  - b. Strategi Dan Kebijakan Pemerintahan Daulah Syafawi



- c. Kemajuan peradaban Islam Pada Masa Daulah Syafawi
  - d. Kemunduran Peradaban Islam Masa Daulah Syafawi
5. Kemunduran Umat Islam
    - a. Kejayaan Umat Islam
    - b. Kemunduran Kerajaan Besar
    - c. Penjajahan Bangsa Barat Atas Dunia Islam
    - d. Munculnya Gerakan Pembaruan Dalam Islam
  6. Gerakan Pembaruan Dalam Islam
    - a. Pengertian Pembaruan
    - b. Biografi Tokoh-tokoh Pembaruan Dalam Islam
    - c. Pemikiran Tokoh-tokoh Pembaruan Dalam Islam
  7. Pengaruh Pembaruan Islam di Indonesia
    - a. Pengaruh Gerakan Pembaruan Islam di Indonesia
    - b. Gerakan Pembaruan Islam di Indonesia
    - c. Organisasi-organisasi Islam di Indonesia<sup>58</sup>

#### **D. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap peneliti yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lailia Kurniasari, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama

---

<sup>58</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Buku Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Saintifik Kurikulum 2020 kelas XI, (Jakarta: Kementerian Agama, 2020), hal. xii.

Islam Negeri (IAIN) Tulungagung 2015 dengan judul: “*Strategi Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung*” Tahun Ajaran 2014/2015. Fokus penelitian ini adalah bagaimana strategi guru SKI dalam memotivasi belajar melalui pendekatan individual, pemberian sangsi, dan pemberian bimbingan siswa kelas VII dan mengapa guru SKI dalam memotivasi belajar siswa kelas VII di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung menerapkan strategi tersebut.

Hasil penelitian mengungkapkan strategi guru pendidikan agama Islam melalui pendekatan individual yaitu guru melakukan pendekatan individual dengan mendekati siswa satu persatu. Guru harus mengenali karakter masing-masing individu, karena tiap individu memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda-beda, guru harus mampu menyajikan pelajaran yang menarik di depan kelas. Menarik dalam pengertian mengasyikkan, mudah dipahami, dan tidak membosankan siswa. Strategi guru pendidikan agama Islam melalui pemberian sangsi yaitu hukuman hanya berupa gertakan untuk membuat siswa jera dan tidak merasa dirinya dihukum. Guru sangat berhati-hati dalam memberikan hukuman, biasanya dengan menyuruh siswa untuk hafalan. Namun jika siswa tidak jera maka diberlakukan poin. Strategi guru pendidikan agama Islam melalui pemberian bimbingan yaitu dengan melakukan pendekatan individual terlebih dahulu untuk

mengetahui dan mendalami karakter siswa, kepribadian siswa, dan permasalahan yang dikeluhkan oleh siswa.<sup>59</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Shinta Wulandari, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indoensia 2018 dengan judul: “*Strategi Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Siswa Kelas VIII di MTsN 10 Sleman*” . Fokus penelitian ini adalah (1). Bagaimana strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar SKI pada siswa kelas VIII di MTsN 10 Sleman? (2). Bagaimana hasil dari strategi guru tersebut dalam mengatasi kejenuhan belajar SKI pada siswa kelas VIII di MTsN 10 Sleman?. Hasil dari strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa SKI pada siswa di kelas dapat kita lihat dengan antusias mereka ketika dibuat kelompok diskusi, mereka berlomba untuk segera mengerjakan tugas diskusi dan memaparkan hasil diskusi di depan kelas, mereka bisa bertukar pikiran dengan teman lainnya dan bisa bermain sambil belajar dengan teman asalkan tidak sampai membuat keributan dan mengganggu teman lainnya. Di MTsN Sleman sendiri guru dalam proses pembelajaran di kelas VIII menerapkan strategi pembelajaran Inquiri, strategi pembelajaran Afektif, dan strategi pembelajaran Kontekstual dalam proses pembelajarannya. Selain itu juga guru menerapkan strategi

---

<sup>59</sup> Laila Kurniasari, “*Strategi Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa SKI di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2015)

pembelajaran Ekspositori, agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.<sup>60</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ni<sup>matul Fauziah, Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013 dengan judul: “*Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Siswa Kelas XI Jurusan Keagamaan di MAN Tempel Sleman*”. Fokus penelitian penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran SKI di kelas XI Agama dan faktor apa saja yang menyebabkan kejenuhan belajar SKI yang dialami siswa. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran SKI kelas XI Agama mengacu pada silabus yang berasal dari pusat dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru mata pelajaran SKI dan faktor penyebab kejenuhan belajar SKI yang dialami siswa kelas XI Agama antara lain: faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal atau yang berasal dari luar.<sup>61</sup></sup>
4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khusnul Kotimah, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri 2017/2018 dengan judul: “*Inovasi Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa di Mts N 3 Nganjuk*” tahun pelajaran

---

<sup>60</sup> Shinta Wulandari, *Strategi Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Siswa Kelas VIII di MTsN 10 Sleman*, (Skripsi, program studi pendidikan agama islam fakultas ilmu agama islam universitas islam Indonesia, 2018)

<sup>61</sup> Ni<sup>matul Fauziah, “Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Siswa Kelas XI Jurusan Keagamaan di MAN Tempel Sleman”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)</sup>

2017/2018. Fokus Penelitian: (1) Bagaimana inovasi pembelajaran guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa di MTsN 3 Nganjuk ? (2) Bagaimana implementasi inovasi guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa di MTsN 3 Nganjuk ? (3) Apa faktor penunjang dan penghambat guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam menerapkan inovasi tersebut untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di MTsN 3 Nganjuk ?. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini di MTsN 3 Nganjuk menggunakan inovasi pembelajaran yang variatif dan kolaboratif, yaitu: Penerapan metode presentasi yang disajikan bersamaan dengan metode role playing, Strategi karya wisata berbasis lingkungan, Mind Mapping, dan mengamati gambar. Mengajar SKI dengan menggunakan metode presentasi yang disajikan bersamaan dengan metode role playing dan strategi karya wisata berbasis lingkungan.<sup>62</sup>

Tabel 2.1

**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang**

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nama: Lailia Kurniasari Judul: “Strategi Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung” Tahun: 2014/2015	Hasil penelitian mengungkapkan strategi guru pendidikan agama Islam melalui pendekatan individual yaitu guru melakukan pendekatan individual dengan mendekati siswa satu persatu. Guru harus mengenali karakter	1. Menggunakan jenis penelitian kualitatif. 2. Fokus mengkaji strategi guru dalam meningkatkan semangat belajar sejarah Kebudayaan	1. Lokasi penelitian: Lailia Kurniasari terletak di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung , sedangkan lokasi penelitian

<sup>62</sup> Siti Khusnul Kotimah, “Inovasi Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa di Mts N 3 Nganjuk”, (Skripsi, , Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kediri, 2017/2018)

		<p>masing-masing individu, karena tiap individu memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda-beda, guru harus mampu menyajikan pelajaran yang menarik di depan kelas. Menarik dalam pengertian mengasyikkan, mudah dipahami, dan tidak membosankan siswa. Strategi guru pendidikan agama Islam melalui pemberian sanksi yaitu hukuman hanya berupa gertakan untuk membuat siswa jera dan tidak merasa dirinya dihukum. Guru sangat berhati-hati dalam memberikan hukuman, biasanya dengan menyuruh siswa untuk hafalan. Namun jika siswa tidak jera maka diberlakukan poin. Strategi guru pendidikan agama Islam melalui pemberian bimbingan yaitu dengan melakukan pendekatan individual terlebih dahulu untuk mengetahui dan mendalami karakter siswa, kepribadian siswa, dan permasalahan yang dikeluhkan oleh siswa</p>	<p>Islam</p> <p>3. Membantu peserta didik untuk bersemangat, tidak bosan dan jenuh dalam mempelajari sejarah Kebudayaan Islam.</p>	<p>yang dilakukan oleh peneliti terletak di MA Al Ma'arif Tulungagung</p> <p>2. Fokus penelitian Lailia Kurniasari adalah <i>strategi guru SKI dalam memotivasi belajar melalui pendekatan individual, pemberian sanksi, dan pemberian bimbingan siswa kelas VII dan mengapa guru SKI dalam memotivasi belajar siswa kelas VII di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung</i> sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada <i>strategi guru dalam menyikapi Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Pada siswa kelas XI di MA Al Ma'arif Tulungagung.</i></p>
2.	<p>Nama:Shinta Wulandari, Judul: "<i>Strategi Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Siswa Kelas VIII di MTsN 10 Sleman</i>"</p>	<p>Hasil dari strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa SKI pada siswa di kelas dapat kita lihat dengan antusias mereka ketika dibuat kelompok diskusi, mereka berlomba untuk</p>	<p>1. Menggunakan jenis penelitian kualitatif.</p> <p>2. Fokus mengkaji strategi guru dalam meningkatkan semangat</p>	<p>1. Lokasi penelitian: Shinta Wulandari, di MTsN 10 Sleman sedangkan lokasi penelitian</p>

	Tahun: 2018	segera mengerjakan tugas diskusi dan memaparkan hasil diskusi di depan kelas, mereka bisa bertukar pikiran dengan teman lainnya dan bisa bermain sambil belajar dengan teman asalkan tidak sampai membuat keributan dan mengganggu teman lainnya. Di MTsN Sleman sendiri guru dalam proses pembelajaran di kelas VIII menerapkan strategi pembelajaran Inquiri, strategi pembelajaran Afektif, dan strategi pembelajaran Kontekstual dalam proses pembelajarannya. Selain itu juga guru menerapkan strategi pembelajaran Ekspositori, agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.	belajar sejarah Kebudayaan Islam 3. Membantu peserta didik untuk bersemangat, tidak bosan dan jenuh dalam mempelajari sejarah Kebudayaan Islam.	yang dilakukan oleh peneliti terletak di MA Al Ma'arif Tulungagung
3.	Nama: Ni"matul Fauziah Judul: " <i>Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Siswa Kelas XI Jurusan Keagamaan di MAN Tempel Sleman</i> ". Tahun: 2013	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran SKI kelas XI Agama mengacu pada silabus yang berasal dari pusat dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru mata pelajaran SKI dan faktor penyebab kejenuhan belajar SKI yang dialami siswa kelas XI Agama antara lain: faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal atau yang berasal dari luar.	1. Menggunakan jenis penelitian kualitatif. 2. Membantu peserta didik untuk bersemangat, tidak bosan dan jenuh dalam mempelajari sejarah Kebudayaan Islam.	1. Lokasi penelitian Ni"matul Fauziah di MAN Tempel Sleman sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak di MA Al Ma'arif Tulungagung. 2. Fokus penelitian Ni"matul Fauziah adalah <i>Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Siswa Kelas XI Jurusan Keagamaan di MAN Tempel Sleman</i> , sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada

				<i>strategi guru dalam menyikapi Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Pada siswa kelas XI di MA Al Ma'arif Tulungagung.</i>
4.	Nama: Siti Khusnul Kotimah Judul: <i>“Inovasi Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa di Mts N 3 Nganjuk”</i> Tahun: 2018	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini di MTsN 3 Nganjuk menggunakan inovasi pembelajaran yang variatif dan kolaboratif, yaitu: Penerapan metode presentasi yang disajikan bersamaan dengan metode role playing, Strategi karya wisata berbasis lingkungan, Mind Mapping, dan mengamati gambar. Mengajar SKI dengan menggunakan metode presentasi yang disajikan bersamaan dengan metode role playing dan strategi karya wisata berbasis lingkungan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan jenis penelitian kualitatif.</li> <li>2. Membantu peserta didik untuk bersemangat, tidak bosan dan jenuh dalam mempelajari sejarah Kebudayaan Islam.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian Siti Khusnul Kotimah terletak sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak di Mts N 3 Nganjuk. sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak di MA Al Ma'arif Tulungagung.</li> <li>2. Fokus penelitian Siti Khusnul Kotimah adalah <i>Inovasi Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa di Mts N 3 Nganjuk</i> sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada <i>strategi guru dalam menyikapi Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Pada</i></li> </ol>



				<i>siswa kelas XI di MA Al Ma'arif Tulungagung.</i>
--	--	--	--	---

### **E. Paradigma Penelitian**

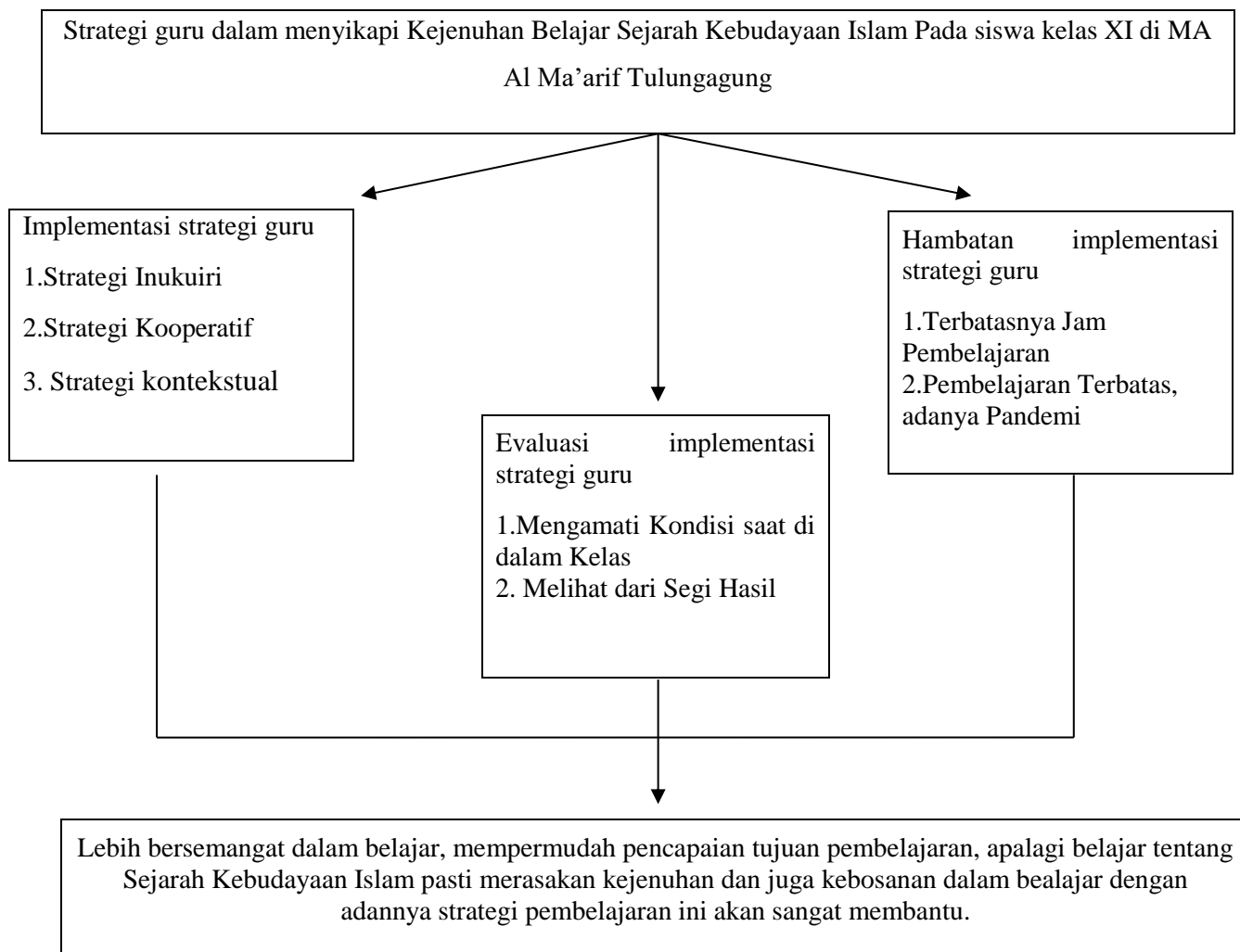
Menurut Harmon dalam Lexy J. Moleong paradigma merupakan “cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas”. Sedangkan menurut Baker dalam Lexy. J Moleong mendefinisikan paradigma sebagai berikut:

Seperangkat aturan yang membangun atau mendefinisikan batas-batas dan menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas itu agar berhasil.<sup>63</sup>

Paradigma biasanya digunakan dalam penelitian. Fungsi paradigma ini dapat membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian berdasarkan tata urut yang telah di rancang. Paradigma yang digambarkan peneliti merupakan pola hubungan antara satu pola pikir dengan pola pikir lainnya terkait dengan Strategi yang dilaksanakan guru untuk menyikapi kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam, yang dapat dilihat dari implementasi Strateg, Evaluasi Implementasi Strategi, dan hambatan implementasi strategi. Paradigma dalam penelitian skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>63</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 49



**Gambar 2.1 Paradigma Penelitian**

Guru memberikan strategi pembelajaran untuk mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran, di MA AL Ma'arif Tulungagung guru sejarah kebudayaan islam menggunakan strategi pembelajaran *iquiri*, *kooperatif* dan juga *kontekstual*. Guru juga selalu mengadakan evaluasi strategi pembelajaran, untuk mengetahui sampai mana pemahaman materi yang telah tersampaikan dengan menggunakan strategi yang digunakan. Pencapaian strategi pembelajaran juga tidak semudah apa yang di bayangkan ada juga hambatan yang menjadikan pencapaian strategi pembelajaran kurang maksimal.